

ASOSIASI EROTISME DALAM LAGU PURSARI 'CUCAK RAWA'

Sunarya

Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS Universitas PGRI Semarang

sunaryo@upgris.ac.id

Abstrak

Lagu campursari *Cucakrawa* sangat dekat di telinga masyarakat Jawa, karena lagu tersebut mudah dihafalkan dan memiliki nuansa musik yang membuat orang mudah berdendang. Namun demikian, dari segi bahasa di dalamnya, terdapat nuansa erotisme atau pornografi yang mudah dipahami oleh kalangan dewasa. Sebagian masyarakat yang paham dan kurang suka dengan lagu tersebut, mengatakan sebagai lagu yang "saru" karena berbau pornografi. Dalam tulisan ini ditunjukkan aspek bahasa dari tinjauan semantik dan semiotika, tentang makna asosiasi dan beberapa tanda yang mendukungnya. Beberapa tanda bahasa yang dijadikan media asosiasi terkait dengan konteks "seks" dapat ditunjukkan dengan jelas, dan sebenarnya sangat mudah dipahami oleh kalangan dewasa. Dalam analisis ditemukan beberapa tanda, seperti kata *manuk* 'burung', *buntut* 'ekor', *digoyang ser aduh penakke* 'digoyang ser aduh nikmatnya', dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan lagu campur sari yang lain, yang kebanyakan memberikan ajaran moral, lagu campursari *Cucakrawa* dapat dimasukkan dalam lagu hiburan yang kurang memberikan ajaran moral dan berbau "pornografi".

Kata kunci: Lagu campursari, Cucakrawa, asosiasi, erotisme

Pendahuluan

Lagu campur sari merupakan sarana hiburan yang sangat populer di hati masyarakat Jawa pada umumnya. Di dalamnya dikemas berbagai aspek seni yang sangat menghibur, baik dari segi irama musiknya, lagu atau tembangnya, dan dari segi bahasa maupun sastranya. Dari segi musiknya, campursari dapat dikemas dengan jenis-jenis music lain mulai dari gending Jawa, keroncong, pop, dangdut, dan sebagainya, begitu juga lagu-lagunya. Dari segi bahasa dan sastranya, pengarang lagu campursari juga memperhatikan tatanan bahasa yang indah, misalnya menerapkan purwakanthi

swara (asonansi) atau purwakanthi sastra (aliterasi), dan keindahan bahasa lainnya.

Dari segi isi, lagu camursari ada yang bertemakan cinta asmara, pendidikan karakter, keindahan tempat wisata, perjuangan hidup, dan lain-lain. Semuanya itu tetap dalam nuansa budaya Jawa. Dengan kata lain, lagu campur sari sebagian besar tetap menjunjung tinggi budaya Jawa yang "adi luhung".

Di samping aspek produksi atau penciptaan, yang tidak kalah penting, adalah aspek pasar, yaitu laku atau tidaknya lagu yang dikarangnya itu di tempat penjualan caset ataupun CD, yang tentu saja akan menjadi pemikiran produser. Aspek pasar inilah yang

akhirnya mempengaruhi isi dan kualitas lagu yang dikarangnya. Produser ataupun pengarang tentu akan membaca jeli terhadap selera pasar atau masyarakat.

Banyak lagu campursari yang berisikan ajaran baik, seperti lagu *Aja Mung Lamis*, yang berisi ajaran agar orang itu berterus terang tidak dusta, karena di samping akan menyakitkan orang lain juga dirinya sendiri akan celaka.

Perhatikan cuplikan lagu *Aja Mung Lamis* di bawah ini.

.....

*Mbok aja mung lamis, kang uwis
mesthine banjur dhidhis,
Akeh tuladha kang dhemen cidra
uripe rekasa,
Pilih sawiji, endi kang suci bakal
bisa mukti.*

Terjemahan:

.....

Janganlah hanya di bibir saja, yang sudah-sudah pasti derajadnya hina,
Banyak contohnya orang yang suka dusta hidupnya sengsara,
Pilih salah satu, yang suci akan menjadi mulia.

Cuplikan lagu di atas secara jelas berisi ajaran moral tentang sikap-sikap mulia, yang bersifat universal. Ajaran mulia tersebut sebetulnya banyak terkandung dalam lagu-lagu campursari lainnya, namun demikian ada juga beberapa lagu campursari yang jika diamati sangat kurang mendidik. Salah satu contoh, adalah lagu-lagu yang mengandung nuansa erotis (berbau porno) bagi pendengarnya, seperti lagu *Cucak Rawa*,

Tali Kotang, *Susu Boyolali* dan sebagainya. Di samping berbau erotis, ada beberapa lagu campursari yang kata-katanya berkonotasi negatif, yaitu mengandung makna “kasar”, seperti lagu *Mendem Wedokan*.

Lagu campursari semacam itu kelihatan hanya mengejar target pasaran. Sebagian masyarakat Jawa, khususnya pada generasi muda justru banyak yang menyukai lagu-lagu semacam itu. Lagu-lagu yang berbau erotisme tersebut akan sangat terkenal di masyarakat. Hal itulah yang membuat lagu tersebut menjadi laris di pasaran, dan inilah tujuan bisnis bagi produser rekaman. Kalau hal itu yang menjadi tujuan pengarang maupun produser, maka aspek pendidikan karakter akan tergeser, sehingga terjadi ironisme dalam konteks budaya Jawa.

Berbeda dengan erotisme dalam karya sastra *kakawin*, misalnya dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, *Kakawin Subadrawiwaha*, *Kakawin Abhimanyuwihaha*, dan lain sebagainya. Erotisme di dalam karya sastra Jawa Kuna tersebut memang bertujuan dan beralasan. Bagi pengarang atau sang Kawi, erotisme memang sengaja dibuat atas dasar tujuan religius, yaitu sebagai olah ibadat sang kawi untuk menyatukan diri (*yoga*) dengan *istadewata* atau dewa pujaannya, agar bisa mencapai muksa. Lebih-lebih dewa pujaannya Dewa Kama atau dewa asmara. Dengan kata lain erotisme dalam *kakawin* digunakan sebagai sarana *yoga*.

Berdasarkan uraian di atas, makalah yang sangat ringkas ini mencoba untuk mengungkap asosiasi erotisme dalam lagu campursari, berdasarkan tinjauan

semantic, khususnya berkaitan dengan relasi makna.

Pembahasan

1. Asosiasi

Asosiasi adalah makna dari satuan lingual yang dihubungkan dengan makna satuan lingual lainnya. Lawan dari asosiasi adalah konseptual, yaitu makna yang sebenarnya sesuai dengan yang dirujuk oleh satuan lingual itu sendiri. Asosiasi ini banyak digunakan dalam bentuk pralambang, seperti kata *melati* diasosiasikan dengan “wanita cantik”, Srikandi atau Kartini diasosiasikan dengan “wanita yang tangkas, cerdas, ataupun mulia”, *tikus* diasosiasikan dengan “koruptor”, dan lain sebagainya. Asosiasi semacam itu dapat dikatakan bersifat konvensional, artinya secara langsung sudah disepakati oleh masyarakat berdasarkan konteksnya. Asosiasi juga dapat ditimbulkan oleh penggunaan bahasa, baik berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat, yang mengalami permasalahan dari segi sintaksis dan semantiknya. Dari segi sintaksis dalam posisi “berterima”, tetapi dari segi semantik tidak “berterima”.

Perhatikan dan bandingkan kalimat berikut:

- (1) *Ana wedhus mangan suket neng lapangan* ‘Ada kambing makan rumput di lapangan’.
- (2) *Ana wedhus mangan sate neng restoran* ‘Ada kambing makan sate di restoran’.

Kalimat (1) dari segi sintaksis berterima, karena baik struktur fungsi, kategori dan peran di dalam

kalimat tersebut tidak bermasalah, begitu juga dari segi semantik, juga berterima, karena makna yang dirujuk oleh kata-kata tersebut sesuai dengan konteksnya. Adapun kalimat (2) dari segi sintaksis sebenarnya tidak bermasalah, baik dilihat dari struktur dan fungsi sintaksisnya berterima, namun jika dilihat dari segi semantiknya, pertama kali orang mendengar kalimat tersebut sudah dihadapkan dengan beberapa masalah. “Tanda tanya besar” akan berada pada benak orang yang mendengar kalimat tersebut, dengan kata lain ia menemukan keanehan dan kejanggalan dalam kalimat tersebut. Mana mungkin seekor binatang memakan sesuatu yang bukan makanannya, dan tidak berada pada tempat semestinya. Masalah ini jika tidak ada kejelasan makna yang dimaksud, akan menimbulkan respon untuk mengasosiasikan kejanggalan tersebut. Kata *wedhus* pada kalimat (1) bermakna konseptual, yaitu binatang, sedangkan pada kalimat (2) bisa diasosiasikan dengan orang yang dikonotasikan negatif seperti kambing (*wedhus*).

2. Asosiasi Erotisme dalam Lagu Campursari “Cucak Rawa”

Seperti telah disinggung pada bagian pendahuluan, bahwa ada beberapa atau sebagian lagu campursari yang secara asosiatif mengandung erotisme tanpa alasan, atau bisa disebut pornografi. Dalam tulisan ini hanya dibicarakan salah satu contoh lagu campursari “Cucak Rawa”, yang syairnya demikian:

*Kucoba-coba melempar manggis
manggis kulempar mangga kudapat
kucoba-coba melamar gadis
gadis kulamar janda kudapat*

*Iki piye 3x
wong tuwa rabi perawan
prawane yen bengi nangis wae
amarga wedi karo manuke*

*Manuke-manuke cucak rawa
cucak rawa dawa buntute
buntute sing akeh wulune
yen digoyang ser aduh penake.*

Terjemahan:

.....

Bagaimana ini 3x
orang tua nikah dengan perawan
pada malam hari perawannya
menangis terus
karena takut dengan burungnya

Burungnya burung cucak rawa
cucak rawa panjang ekornya
ekornya yang banyak bulunya
jika digoyang ser aduh nikmatnya

Berdasarkan makna konseptual, lagu campursari di atas mengandung kejanggalan. Kejanggalan makna itu terdapat pada bait kedua dan ketiga, adapun bait pertama berdasarkan makna konsepnya tidak bermasalah. Bait kedua terjadi kejanggalan makna pada baris tiga dan empat: *prawane yen bengi nangis wae, amarga wedi karo manuke*. 'pada malam hari perawannya menangis terus, karena takut sama burungnya'. Kata *manuk* (burung) berdasarkan makna

konseptualnya adalah "seekor binatang yang memiliki sayap dan bisa terbang". Maka terasa aneh jika seorang gadis takut dengan seekor burung, dan mulai dari sinilah orang terdorong untuk mengasosiasikan kata tersebut, yaitu kata *manuk* 'burung'.

Bait ketiga, pada baris pertama. tampak adanya kata-kata kamufase atau penyamaran makna, yaitu kata *manuke-manuke cucak rawa*. Kata-kata tersebut seolah-olah untuk mendukung makna konseptual pada kata *manuk* pada baris sebelumnya, yaitu burung jenis cucak rawa. Namun perhatikan pada baris-baris berikutnya: *cucak rawa dawa buntute, buntute sing akeh wulune, yen digoyang ser aduh penake*. 'cucak rawa panjang ekornya, ekornya yang banyak bulunya, jika digoyang ser aduh nikmatnya'. Pada ketiga baris tersebut, pengarang tampak memfokuskan kata *buntute* 'ekornya', yang secara berlebihan juga memberi keterangan *akeh wulune* 'banyak bulunya'. Dilanjutkan dengan ungkapan: *yen digoyang ser aduh penake* 'jika digoyangkan aduh nikmatnya'. Di sini jika dikaitkan dengan makna konseptual burung cucak rawa beserta ekornya, apa hubungannya dengan "rasa nikmat"? Tanpa ragu-ragu asosiasi erotisme jelas terjadi. Hubungan makna asosiasi pada beberapa kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *manuk* 'burung'

Masyarakat Jawa sudah sejak lama mengenal istilah *manuk* 'burung'

sebagai asosiasi untuk kelamin laki-laki. Asosiasi secara umum untuk menunjuk kelamin, baik laki-laki atau perempuan, bisa digunakan dengan istilah “anu” atau “anune”, dan bahkan untuk menunjuk hal-hal yang “bernuansa porno” atau istilah Jawa *saru*. Dengan kata lain, masyarakat Jawa terbiasa menggunakan istilah-istilah tertentu sebagai asosiasi benda atau hal tertentu yang “kurang pantas” disebut secara langsung. Namun demikian, meskipun menggunakan media asosiasi, karena asosiasi itu sering digunakan dan maknanya mudah ditangkap (misalnya *manuk*), maka asosiasi untuk menunjuk hal yang berbau “porno” itu, sifat “kepornoannya” masih terasa jelas, terlebih didukung dengan konteksnya.

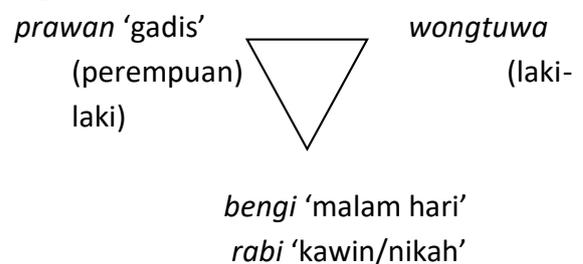
b. *buntut* ‘ekor’

Ekor atau *buntut* merupakan bagian tubuh binatang di bagian belakang. Kata *buntut* tidak biasa digunakan sebagai asosiasi hal atau benda tertentu. Namun jika dilihat kata-kata yang terkait dengannya, asosiasi akan tampak di dalamnya, seperti *buntute sing akeh wulune, yen digoyang ser aduh penakke* ‘ekornya yang banyak bulunya, jika digoyang ser aduh nikmatnya’. Klausa pertama dan klausa kedua dalam rangkaian kata tersebut, memiliki posisi yang berbeda. Klausa pertama: *buntute sing akeh wulune* memiliki posisi sebagai asosiasi yang sepadan dengan asosiasi *manuk*, yaitu “kelamin laki-laki”; sedangkan klausa kedua: *yen*

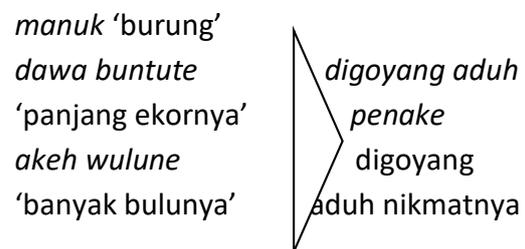
digoyang ser aduh penakke memiliki posisi sebagai konteks pendukung, yaitu konteks “nikmat seks”.

Konteks umum dalam lagu tersebut adalah “rasa keheranan yang ditunjukkan oleh pengarang tentang adanya seorang yang dikatakan tua, menikahi seorang gadis atau perawan” (*iki piye 3x, wong tuwa rabi perawan*). Dilanjutkan lagi tentang “si gadis pada malam hari terus menangis, karena takut dengan burungnya” (*prawane yen bengi nangis wae, amarga wedi karo manukke*). Konteks ini menjadi sangat jelas, bahwa lagu tersebut mengacu pada “suasana malam perkawinan”. Dalam aspek semiotika, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai tanda sebagai media asosiasi sebagai berikut:

①



②



Dapat ditarik simpulan, bahwa secara asosiatif, lagu campursari *Cucakrawa* sangat mengandung nuansa erotisme. Atau dapat dikatakan lagu tersebut mengandung nuansa seksual. Lalu dapat

diambil manfaat dalam pembahasan ini, bahwa lagu-lagu semacam itu hanya bernilai hiburan semata, tanpa mepedulikan ajaran moral dan karakter.

Penutup

Lagu campursari *Cucakrawa* berdasarkan analisis di atas, sangat dekat dengan asosiasi-asosiasi tentang seks, sehingga lagu tersebut kurang memberikan ajaran moral. Dengan kata lain lagu tersebut hanya mengejar konsep hiburan dan target pasaran, sehingga lagu tersebut mudah dikenal dan dihafal oleh siapa saja yang mendengarnya, karena kata-katanya bersifat menggelitik. Pada bagian ini penulis memberikan saran, agar lagu campursari sebaiknya tidak ditulis atau dikarang dengan kata-kata yang mengarah pada nuansa erotis dan pornografi, karena penggemar lagu campursari berada pada setiap kalangan

usia, dari anak-anak sampai orang tua. Akan lebih arif lagi jika lagu-lagu campursari dikarang dengan bahasa yang “mendidik”, sehingga tidak meninggalkan falsafah Jawa yang “adi luhung”.

Referensi

- Aminuddin. 1985. *Semantic Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka